

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan ekowisata mangrove luppung Kabupaten Bulukumba

Community participation level in maintainance of
Luppung mangrove eco-tourism bulukumba regency

Eka Aprilya Handayani^{1*} dan Asti Sugiarti¹

¹Dosen Program Studi Penangkapan Ikan, Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan
Jalan Poros Makassar Pare-Pare Km. 83, Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, Sulawesi

Selatan, Indonesia

*Correspondence author: ekaapriya9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove di Kawasan Ekowisata Luppung Kabupaten Bulukumba. Partisipasi masyarakat dirumuskan dalam bentuk pengelolaan dan pemeliharaan ekosistem mangrove, serta alternatif strategi pelibatan masyarakat dalam pengembangan konservasi mangrove secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode survei melalui kuesioner, observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan responden penelitian menggunakan teknik non probability sampling yaitu dengan purposive sampling yang meliputi masyarakat, pemilik usaha di kawasan ekowisata, dan pihak pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove terhadap 4 kriteria pengelolaan ekowisata mangrove yaitu, pengetahuan, sosialisasi, penyuluhan, dan kerja sama memperoleh skor 3,7 dikategorikan sedang. Untuk pemeliharaan ekosistem mangrove terhadap 5 kriteria yaitu kepedulian, keterlibatan, keterampilan, pendapatan, dan kepercayaan memperoleh skor 4,5 dikategorikan baik. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove terkategori baik dari aspek perencanaan dan pelaksanaan kegiatan konservasi. Partisipasi masyarakat juga didukung oleh beberapa lembaga yang bekerja sama seperti Kelompok Tani Hutan Mangrove, Karang Taruna, Pemerintah Desa Manyampa, Dinas Perikanan dan Kelautan, serta Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Bulukumba.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, konservasi mangrove, ekowisata.

ABSTRACT

This study aims to analyze community participation in mangrove conservation in the Luppung ecotourism area, Bulukumba Regency. Community participation is formulated in the form of managing and maintaining mangrove ecosystems, as well as alternative strategies for community involvement in the sustainable development of mangrove conservation. This study uses descriptive analysis with survey methods through questionnaires, direct observation, interviews, and documentation. Determination of research respondents using non-probability sampling technique, namely by purposive sampling which includes the community, business owners in ecotourism areas, and the government. The results showed that community participation in mangrove conservation on 4 criteria for managing mangrove ecosystems, namely, knowledge, socialization, counseling, and cooperation obtained a score of 3.3 in the medium category. For the maintenance of mangrove ecosystems against 5 criteria, namely

caring, involvement, skills, income, and trust, the score is 4.5 categorized as good. Community participation in mangrove forest management is relatively high from the aspect of planning and implementing conservation activities. Community participation is also supported by several collaborating institutions such as the Mangrove Forest Preservation Group, Youth Organizations, the Manyampa Village Government, the Bulukumba District Fisheries and Marine Service, and the Bulukumba District Forestry and Environment Service.

Keywords: Community participation, mangrove conservation, ecotourism.

PENDAHULUAN

Pesisir adalah salah satu ekosistem yang bernilai ekonomis di bumi. Hal ini diperkuat oleh Umayah *et al* (2016), daerah pesisir banyak dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas seperti pertambakan, perikanan, transportasi, pariwisata, dan kegiatan lainnya. Salah satu ekosistem di kawasan pesisir yang memegang peranan penting adalah ekosistem mangrove. Hutan mangrove mempunyai manfaat yang besar dan sangat potensial untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat pesisir. Ekosistem mangrove memiliki potensi kekayaan hayati, baik dari segi biologi, ekonomi, serta pariwisata.

Ekosistem mangrove mempunyai peranan penting dalam pembangunan berkelanjutan, baik secara ekologis, ekonomis, maupun sosial. Pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan dapat dicapai jika mempertimbangkan seluruh aspek, baik aspek fisik maupun non fisik. Banyaknya *stakeholders* yang berkepentingan terhadap ekosistem mangrove berpotensi sebagai sumber konflik yang menyebabkan pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan menjadi tidak efektif dan sering kali mengalami kegagalan. Kegagalan pengelolaan mangrove diindikasikan karena minimnya pelibatan masyarakat dan kebijakan manajemen yang bersifat *top down*.

Pemerintah perlu memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar kawasan untuk turut berperan dalam upaya pengelolaan mangrove dan pengawasannya, juga untuk meminimalisir konflik yang menjadi penghambat dalam pengelolaan mangrove. Maka dari itu, diperlukan peran serta masyarakat dalam memperhatikan persepsi dan nilai mangrove bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan bahwa mangrove merupakan suatu ekosistem hutan, maka pemerintah bertanggung jawab untuk mengelola mangrove berdasarkan asas manfaat dan lestari, kerakyatan,

keadilan, kebersamaan, keterbukaan, dan keterpaduan. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah dalam pengelolaan mangrove akan memengaruhi kelestarian dan keberadaan hutan mangrove menjadi pengembangan ekowisata.

Pengembangan ekowisata selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi: (1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; (2) konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan ekowisata; (3) ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan; (4) edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggungjawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya; (5) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung; (6) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan (7) menampung kearifan lokal.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki kawasan ekowisata mangrove adalah Kabupaten Bulukumba. Kawasan ekowisata mangrove Kabupaten Bulukumba terdapat di Luppung Desa Manyampa, Kecamatan Ujungloe yang tengah dipersiapkan menjadi ekowisata percontohan secara nasional. Kawasan Ekowisata Mangrove Luppung Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu destinasi yang mulai diminati. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam mengelola, menjaga, dan melestarikan sumberdaya mangrove, agar kondisi alam maupun ekosistem pesisir tidak rusak. Partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan mangrove dengan sendirinya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove di Kawasan Ekowisata Luppung Kabupaten Bulukumba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove di kawasan ekowisata Luppung Kabupaten Bulukumba, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pola pemanfaatan dan

pemeliharaannya, termasuk analisis mengenai alternatif strategi pelibatan masyarakat dalam pengembangan konservasi mangrove secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode survei melalui kuesioner, observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan responden penelitian menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling* yang meliputi masyarakat, pemilik usaha di kawasan ekowisata, dan pihak pemerintah. Kuesioner difokuskan untuk menggali pola partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove di ekowisata Luppung yang meliputi partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pola pemanfaatan serta pemeliharaan. Data-data yang diperoleh selama proses pengumpulan data dianalisis dengan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan mangrove sangat berkaitan dengan kehidupan manusia, baik yang ada disekitarnya maupun yang tinggal jauh dari hutan mangrove. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove sudah sejak lama secara turun menurun pada dasarnya memahami bahwa hutan mangrove merupakan sumber kehidupan mereka. Ketergantungan hidupnya untuk mencukupi kebutuhan pangan (ikan, udang, kepiting, kerang), kayu untuk pemukiman, kayu bakar, arang, dan dedaunan dari mangrove sangatlah ditentukan dari keberadaan hutan mangrove. Namun, biasanya yang diambil adalah seperlunya saja dan tidak sampai merusaknya. Mereka lebih bijaksana dan mengerti untuk mempertahankan serta melestarikan hutan mangrove demi kepentingan mereka sendiri.

Pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan dan pemeliharaan ekosistem mangrove adalah dengan pembentukan Kelompok Tani Hutan. Kelompok tani hutan merupakan perkumpulan para petani tambak yang memiliki peranan penting dalam kelestarian ekosistem mangrove. Kelompok tani di Desa Manyampa adalah Kelompok Sipakatau sangat aktif terutama jika adanya kegiatan rehabilitasi mangrove, dalam hal ini penanaman bibit yang diadakan dari berbagai pihak seperti dinas lingkungan hidup maupun dari kegiatan mahasiswa. Masyarakat sekitar Ekowisata Mangrove Luppung,

baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun yang tidak bergabung memiliki antusias yang tinggi dalam memelihara mangrove, karena mereka mengetahui manfaat dari ekosistem mangrove terutama menahan ombak di pantai yang dapat merusak pertambakan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Sipakatau, yang mengemukakan dengan adanya ekosistem mangrove banyak sekali manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, misalnya menahan terjadinya kerusakan pada tambak yang disebabkan oleh ombak. Juga menjadi pertambahan pendapatan oleh masyarakat pesisir, dengan menyimpan bubu pada akar tanaman mangrove jika air sedang pasang, dan pada saat air sedang surut maka banyak ikan-ikan yang tertangkap dalam bubu tersebut. Namun demikian, masih ada juga warga mencabut bibit mangrove yang ditanam, dengan alasan mengganggu jalan keluar pada saat mengumpulkan rumput laut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kehutanan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Bulukumba diperoleh informasi bahwa terdapat kegiatan rehabilitasi mangrove yang dipusatkan di Pesisir Kecamatan Ujung Loe, khususnya Desa Manyampa, kegiatan rehabilitasi tersebut melibatkan masyarakat sekitar. Untuk menciptakan pengelolaan yang serasi antara pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir dengan lingkungan, maka salah satu arahan bagi pengembangan kawasan pesisir dan kelautan Kabupaten Bulukumba adalah upaya pelestarian lingkungan dengan penanaman kembali hutan-hutan mangrove dan pelestarian terumbu karang terutama pada kawasan-kawasan yang rentan terhadap bahaya tsunami. Untuk mencapai tujuan pengembangan kawasan pesisir dan kelautan Kabupaten Bulukumba, program pengembangan yang dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat pesisir dalam mengelola dan memelihara kelestarian mangrove dan terumbu karang.

Partipasi masyarakat dalam konservasi mangrove dikategorikan ke dalam dua bentuk partisipasi, yaitu pengelolaan ekowisata mangrove dan pemeliharaan ekosistem mangrove. Pengelolaan ekosistem mangrove meliputi 4 kriteria, yaitu pengetahuan, sosialisasi, penyuluhan, dan kerja sama. Pemeliharaan ekosistem mangrove memiliki

5 kriteria yaitu kepedulian, keterlibatan, keterampilan, pendapatan, dan kepercayaan. Hasil analisis terhadap partisipasi masyarakat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Pengelolaan Ekowisata Mangrove

Analisis mengenai pengelolaan ekosistem mangrove berdasarkan 4 kriteria yang telah disebutkan sebelumnya terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pengetahuan	4,3	Baik
2	Sosialisasi	3,1	Sedang
3	Penyuluhan	3,2	Sedang
4	Kerja sama	4,1	Baik
	Rerata	3,7	Sedang

Berdasarkan hasil analisis skala likert, pengetahuan masyarakat terkait keberadaan ekosistem mangrove adalah kategori baik. Dalam pemberdayaan masyarakat tentunya harus memiliki pengetahuan dasar atas apa yang akan dikembangkan kedepannya. Demikian pula dengan kelestarian ekosistem mangrove, tentunya pengetahuan dasar akan pengelolaan dan pemeliharannya harus dimiliki oleh masyarakat yang akan diberdayakan. Pengetahuan masyarakat tidak diperoleh dari pendidikan formal, melainkan dari orang terdahulu dalam pelestarian ekosistem mangrove.

Kegiatan sosialisasi mengenai konservasi dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan 2 sampai 3 kali dalam setahun, yang diikuti oleh anggota Kelompok Tani Hutan yang ada di Kecamatan Ujung Loe. Melalui sosialisasi dan penyuluhan akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program pemeliharaan ekosistem mangrove.

Kegiatan penyuluhan sangat penting untuk menjaga kelestarian hutan mangrove yang bertujuan menginformasikan kepada masyarakat bagaimana caranya untuk melakukan upaya pelestarian terhadap ekosistem mangrove tersebut, sehingga pada akhirnya masyarakat dapat bekerjasama untuk

melestarikan ekosistem mangrove secara bersama-sama dengan pemerintah atau masyarakat sekitar hutan tersebut. Berdasarkan hasil analisis skala likert, sosialisasi dan penyuluhan dalam pengelolaan hutan mangrove adalah kategori sedang.

Pengelolaan ekosistem mangrove harus dilakukan secara berkala dan konsisten antara Pemerintah Kabupaten beserta seluruh komponen masyarakat. Selain itu, keberadaan mangrove juga mampu mempererat silaturahmi dan gotong royong sesama warga. Melalui sistem pengelolaan yang berbasis kemasyarakatan, masyarakat dapat saling bekerjasama untuk menjaga dan mengelola keberadaan ekowisata mangrove demi kepentingan bersama. Bagi masyarakat sekitar, ekowisata menjadi tempat melakukan perniagaan. Peluang usaha terbuka bagi masyarakat, berupa penjualan makanan, penjualan oleh-oleh khas mangrove, jasa foto, dan penyewaan property foto. Pada analisis skala likert, kerja sama dikategorikan baik.

2. Pemeliharaan Ekosistem Mangrove

Pemeliharaan ekosistem mangrove berdasarkan 5 kriteria yang pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Ekowisata Mangrove

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Kepedulian	5	Baik
2	Keterlibatan	4,3	Baik
3	Keterampilan	3,2	Sedang
4	Pendapatan	5	Baik
5	Kepercayaan	5	Baik
	Rerata	4,5	Baik

Dalam pengelolaan ekowisata mangrove Luppung, masyarakat telah berperan serta dalam menyusun proses perencanaan dan pengelolaan mangrove secara lestari. Dalam pengelolaan ini dikembangkan metode-metode sosial budaya masyarakat setempat yang bersahabat dengan lingkungan ekosistem mangrove dalam bentuk pertemuan secara berkala oleh, dari, dan untuk masyarakat yang diisi dengan penyuluhan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat dalam berperan serta mengelola ekosistem mangrove. Berdasarkan hasil analisis skala likert, kepedulian masyarakat dikategorikan baik, sehingga kepedulian masyarakat

menjadi faktor pendukung pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pemeliharaan ekosistem mangrove.

Keterlibatan masyarakat dalam perlindungan ekosistem mangrove di wilayah Ekowisata Luppung sangat bergantung pada tingkat kesadaran masyarakat akan arti pentingnya dari fungsi perlindungan itu sendiri. Kesadaran masyarakat juga merupakan hal yang harus ditumbuhkan demi terciptanya ekosistem mangrove yang lestari. Bagaimanapun juga, masyarakat sekitar adalah orang-orang yang paling dekat dengan hutan mangrove, sehingga apabila masyarakat yang berada di sekitarnya memiliki kesadaran yang tinggi, hal itu akan berpotensi menjadikan ekosistem mangrove tetap lestari. Berdasarkan hasil analisis skala likert, keterlibatan dikategorikan sedang. Meskipun keterlibatan masyarakat sedang, akan tetapi keterlibatan masyarakat menjadi faktor pendukung pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pemeliharaan ekosistem mangrove.

Partisipasi masyarakat pada aspek pemeliharaan pada prinsipnya terbangun karena adanya motivasi utama untuk ikut berpartisipasi karena ekosistem mangrove bukan hanya sebagai penunjang perekonomian masyarakat, melainkan juga untuk menanggulangi terjadinya abrasi. Berdasarkan hasil analisis skala likert, keterampilan masyarakat dalam upaya pemeliharaan ekosistem mangrove dikategorikan baik, sehingga keterampilan merupakan faktor pendukung pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pemeliharaan ekosistem mangrove.

Manfaat ekonomis yang berkaitan dengan proses pemenuhan kebutuhan masyarakat, yaitu sebagai sumber mata pencaharian penduduk melalui proses pemanfaatan hasil mangrove dan pendapatan dari usaha perniagaan kawasan ekowisata. Hutan mangrove yang difungsikan sebagai tempat wisata juga mendatangkan keuntungan bagi sebagian besar masyarakat. Berdasarkan hasil analisis skala likert, pendapatan dikategorikan baik, sehingga pendapatan merupakan faktor pendukung pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pemeliharaan ekosistem mangrove.

Banyak kerusakan yang akan terjadi jika ekosistem mangrove rusak, terutama menyebabkan abrasi pantai. Oleh karena itu, masyarakat mempercayai bahwa dengan adanya ekosistem mangrove dapat melindungi pantai dari abrasi yang

dapat merusak tambak para petani. selain itu, ekowisata mangrove menjadi habitat berbagai spesies laut. Berdasarkan hasil analisis skala likert, kepercayaan dikategorikan baik, sehingga kepercayaan merupakan faktor pendukung pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pemeliharaan ekosistem mangrove.

Hasil analisis data membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove relatif tinggi dari aspek perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemeliharaan. Strategi pelibatan masyarakat dalam pengembangan konservasi mangrove secara berkelanjutan adalah sosialisasi dan penyuluhan secara berkala terkait manfaat hutan mangrove, pembinaan kelompok tani dan kelompok pelestarian hutan mangrove, penanaman bibit bakau untuk menambah luas kawasan hutan mangrove, penataan area kios penjualan dan area foto dengan melibatkan masyarakat secara responsif agar meningkatkan jumlah wisatawan, perbaikan sarana umum, dan pemeliharaan kebersihan habitat mangrove serta kelestarian ekosistem di dalamnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove terhadap 4 kriteria pengelolaan ekosistem mangrove yaitu, pengetahuan, sosialisasi, penyuluhan, dan kerja sama memperoleh skor 3,7 dikategorikan sedang. Untuk pemeliharaan ekosistem mangrove terhadap 5 kriteria yaitu kepedulian, keterlibatan, keterampilan, pendapatan, dan kepercayaan memperoleh skor 4,5 dikategorikan baik. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove relatif tinggi dari aspek perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemeliharaan. Partisipasi masyarakat juga didukung oleh beberapa lembaga yang bekerja sama seperti Kelompok Tani Hutan Mangrove, Karang Taruna, Pemerintah Desa Manyampa, Dinas Perikanan dan Kelautan, serta Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Bulukumba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana dengan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik yang bersifat moral maupun material, sebagai berikut.

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, beserta jajarannya sebagai pihak yang mendanai penelitian dan penerbitan artikel ini.
3. Kepala Desa Manyampa, Perangkat Dusun Luppung, Kelompok Tani Hutan Mangrove Luppung, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bulukumba, dan Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Bulukumba.
4. Responden penelitian, yaitu masyarakat sekitar kawasan Ekowisata Mangrove Luppung.
5. Siswa SMA Negeri 1 Bulukumba dan Kelompok Karang Taruna yang membantu dalam pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, Niharul; Suryono; dan Rudhi Pribadi. 2013. Konservasi Ekosistem Mangrove di Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang. *Journal of Marine Research*. Vol. 2 No. 2. Hal. 55-64.
- Pemerintah Kabupaten Bulukumba. 2017. *Profil Kecamatan Ujung Loe*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Ekowisata.
- Umayah, S., H.Gunawan, dan M. N. Isda. 2016. Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Riau Biologia*. 1 (4):24-30.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.
- Undang-undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.